

# MANAJEMEN EKONOMI PONDOK PESANTREN: STUDI PP AL-ASHRIYAH NURUL IMAN PARUNG

**H. M. Suparta dan H. Mahyudin HM**

Dosen STAI AL-HIKMAH Jakarta

## ***Abstract***

*Boarding school (pesantren) is an image of traditional education, and for years has been maintaining its tradition through development of pesantren educational system. However, its encounter with modern world motivates pesantren to adapt by accomodating values of modernism in its management. Pesantren of al-Ashriyah Nurul Islam is one of pesantren which modernize its economic management. This pesantren creates various business units such as rubbish-recycling, production of soybeand curd and fermented soybean cake, production of bread, cooperation, plantation and such. Outcomes of those businesses are used to develop pesantren and scholarship program. Those business units have to be maximum because the thousands number of students there are not asked for educational fee.*

**Keywords:** *Management, Boarding School Economic, Entrepreneurship*

## **Abstrak**

*Pondok pesantren merupakan potret pendidikan tradisional dan selama bertahun-tahun mempertahankan tradisinya melalui pembangunan sistem pendidikan pesantren. Namun persentuhan dengan dunia modern, mendorong pesantren untuk melakukan penyesuaian dengan mengakomodasi nilai-nilai modernism dalam manajemen pengelolaan. Pondok Pesantren al-Ashriyah Nurul Islam termasuk pesantren yang memodernisasi manajemen ekonomi. Ragam unit-unit usaha di bidang ekonomi diciptakan mulai dari pengelolaan sampah, produksi tahu-tempe, produksi roti, koperasi, perikanan, perkebunan dan unit usaha lainnya. Hasil usaha tersebut dipergunakan untuk pengembangan pesantren dan pemberian beasiswa. Dengan jumlah santri yang mencapai ribuan orang, sudah barang tentu unit usahanya harus maksimal. Karena di dalam pesantren tersebut, seluruh santri tidak dimintai biaya pendidikan.*

**Kata Kunci:** *Manajemen, Ekōnōmi pesantren, Kewirausahaan*

## A. PENDAHULUAN

Pondok pesantren atau sering disingkat pontren bisa didefinisikan sebagai sebuah asrama pendidikan tradisional, dimana para siswanya semua tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai. Santri tersebut menetap dalam komplek yang di dalamnya terdapat masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan keagamaan lainnya.<sup>1</sup> Pesantren juga dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara non-klasikal, di mana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab yang ditulis oleh ulama abad pertengahan, dan para santrinya biasanya tinggal di dalamnya.<sup>2</sup>

Pondok Pesantren merupakan lembaga dan wahana pendidikan agama sekaligus sebagai komunitas santri yang “ngaji” ilmu agama Islam. Pondok Pesantren sebagai lembaga tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian (indigenous) Indonesia,<sup>3</sup> sebab keberadaanya mulai dikenal di bumi Nusantara pada periode abad ke 13 – 17 M, dan di Jawa pada abad ke 15 – 16 M.<sup>4</sup>

Keberadaan pesantren di Indonesia untuk pertama kalinya tidak diketahui secara pasti.<sup>5</sup> Namun, cikal bakal pesantren secara umum tidak bisa dipisahkan dari sejarah pengaruh Walisongo abad 15-16

<sup>1</sup> Pesantren paling tidak memiliki lima elemen dasar, yakni pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kiai. Lihat Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996), h. 24; Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta:LP3ES, 1982), h. 44.

<sup>2</sup> Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 99.

<sup>3</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta:Paramadiana, 1997), h. 3.

<sup>4</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 6.

<sup>5</sup> Berdasarkan hasil pendataan yang dilaksanakan oleh Kementerian Agama pada 1984-1985 diperoleh keterangan bahwa pesantren tertua didirikan pada tahun 1062 di Pamekasan Madura, dengan nama Pesantren Jan Tampes II. Akan tetapi, hal ini juga diragukan, karena tentunya ada Pesantren Jan Tampes I yang lebih tua. Kendatipun Islam tertua di Indonesia yang peran sertanya tidak diragukan lagi, adalah sangat besar bagi perkembangan Islam di nusantara. Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 41.

di Jawa. Maulana Malik Ibrahim (w. 1419 di Gresik, Jawa Timur), spiritual father Walisongo, dianggap sebagai guru pertama dalam tradisi pesantren di tanah Jawa.<sup>6</sup> Hal ini mengingat Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi yang juga dikenal sebagai Sunan Gresik adalah orang yang pertama dari sembilan wali yang terkenal (walisongo) dalam penyebaran Islam di Jawa.<sup>7</sup> Beberapa penulis mencatat, pondok pesantren pertama kali didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Magribi, yang wafat pada tanggal 12 Rabiul Awal 822 H, bertepatan dengan tanggal 8 April 1419 M.<sup>8</sup> Menurut Ronald Alan Lukens Bull, Syekh Maulana Malik Ibrahim mendirikan Pondok pesantren di Jawa pada tahun 1399 M untuk menyebarkan Islam di Jawa.<sup>9</sup> Namun dapat dihitung bahwa sedikitnya pondok pesantren telah ada sejak 300 – 400 tahun lampau. Usianya yang panjang ini kiranya sudah cukup alasan untuk menyatakan bahwa pondok pesantren telah menjadi milik budaya bangsa dalam bidang pendidikan, dan telah ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>10</sup>

## B. EKSISTENSI PONDOK PESANTREN

Tokoh yang dianggap berhasil mendirikan dan mengembangkan pondok pesantren dalam arti yang sesungguhnya adalah Raden Rahmat (Sunan Ampel). Ia mendirikan pesantren di Kembang Kuning dan pada waktu itu hanya memiliki tiga orang santri, yaitu Wiryo Suroyo, Abu Hurairah, dan Kyai Bangkuning. Kemudian ia pindah ke Ampel Denta, Surabaya dan mendirikan pondok pesantren di sana. Misi keagamaan dan pendidikan Sunan Ampel mencapai sukses, sehingga beliau dikenal oleh masyarakat Majapahit. Kemudian bermunculan pesantren-pesantren baru yang didirikan oleh para santri dan putra beliau. Misalnya oleh

---

<sup>6</sup> Qodri Abdillah Azizy, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 3.

<sup>7</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan*, h.26. •

<sup>8</sup> Wahjortomo, *Perguruan Tinggi Pesantren* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 70.

<sup>9</sup> Ronald Alan Lukens Bull, *A Peaceful Jihad: Javanese Education and Religion Identity Construction*, (Michigan: Arizona State University, 1997), h. 70

<sup>10</sup> Mastuhu, *Dinamika*, h. 7.

Raden Patah, dan Pesantren Tuban oleh Sunan Bonang.<sup>11</sup>

Di lihat dari sejarahnya, pesantren tumbuh dan berkembang dengan sendirinya dalam masyarakat yang terdapat implikasi-implikasi politis sosio-kultural yang menggambarkan sikap ulama-ulama Islam sepanjang sejarah. Sejak negara Indonesia dijajah oleh orang barat, ulama-ulama bersifat noncooperation terhadap penjajah serta mendidik santri-santrinya dengan sikap politis anti penjajah serta nonkompromi terhadap mereka dalam bidang pendidikan agama pondok pesantren. Oleh karena itu, pada masa penjajahan tersebut pondok menjadi satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang menggembleng kader-kader umat yang tangguh dan gigih mengembangkan agama serta menentang penjajahan berkat jiwa Islam yang berada dalam dada mereka. Jadi, di dalam pondok pesantren tersebut tertanam patriotisme di samping fanatisme agama yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat pada masa itu.<sup>12</sup>

Ada beberapa pendapat mengenai proses lahirnya pesantren, perbedaan pandangan ini dapat dikategorikan menjadi dua pendapat, yaitu:

*Pertama*, kelompok ini berpendapat bahwa pesantren merupakan hasil kreasi sejarah anak bangsa setelah mengalami persentuhan budaya dengan budaya pra Islam. Pesantren merupakan sistem pendidikan Islam yang memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan Hindu-Budha. Dengan demikian, pesantren dapat disamakan dengan *asyrama* atau *mandala* dalam khasanah lembaga pendidikan pra-Islam.

*Kedua*, kelompok yang berpendapat bahwa pesantren diadopsi dari lembaga pendidikan Islam Timur-Tengah. Kelompok ini meragukan pendapat yang menyatakan bahwa lembaga pendidikan *asyrama* dan *mandala* yang sudah ada sejak zaman Hindu-Budha sebagai tempat berlangsungnya praktik pengajaran tekstual sebagaimana di pesantren. Termasuk dalam kelompok ini adalah Martin Van Bruinessen, salah seorang sarjana Barat yang

<sup>11</sup> Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi*, h. 71.

<sup>12</sup> Djamaluddin, & Abdullah Aly, *Kapita Selekta*, h. 99.

*concern* terhadap sejarah perkembangan pesantren di Indonesia.

Lepas dari itu semua, sebagai pusat penyiaran Islam tertua, pesantren lahir dan berkembang seiring masuknya Islam di Indonesia. Lahirnya pesantren di Indonesia sangat berkaitan dengan adanya tuntutan dan kebutuhan zaman, yaitu kesadaran terhadap kewajiban dakwah islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da'i.<sup>13</sup> Dengan kata lain, pesantren di Indonesia memiliki peran yang sangat besar, baik bagi kemajuan itu sendiri maupun bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan. Berdasarkan catatan yang ada, kegiatan pendidikan agama di nusantara telah dimulai sejak tahun 1596.<sup>14</sup>

## C. MANAJEMAN EKONOMI PESANTREN

### 1. Gambaran Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman

Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman adalah sebuah pondok modern yang beralamatkan di Jalan Nurul Iman Desa Warujaya Kec. Parung Kab. Bogor, Jawa Barat. Pesantren didirikan pada 16 Juni 1998. Pesantren ini termasuk pesantren modern yang didirikan oleh Habib Saggaf bin Mahdi bin Syekh Abubakar.

Pada mulanya para santri menetap di asrama belakang rumah beliau, namun karena makin banyaknya santri yang berminat maka dibangun sebuah kobong (bangunan dari bambu) yang berukuran 4 X 5 meter di areal tanah yang awalnya sebuah hutan semak belukar dan rumput ilalang. Hari ke hari semakin banyak santri yang berminat hingga kobong tersebut tidak lagi mencukupi untuk ditempati. Mulailah beliau membangun gedung asrama di samping kobong tersebut, diawali dengan membangun gedung H. Isya dengan luas 15x12 M2 pada tahun 2000.

---

<sup>13</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan*, h. 145

<sup>14</sup> Bahkan dalam catatan Howard M. Federspiel salah seorang pengkaji keislaman di Indonesia, menjelang abad ke-12 pusat-pusat studi di Aceh, Palembang, Jawa Timur dan Gowa telah menghasilkan tulisan-tulisan penting dan telah menarik minat masyarakat sekitar untuk belajar.

Keberadaan asrama ternyata telah memberikan pandangan baru dan menambah semangat dalam belajar mereka. Perkembangan terus berlanjut, dari tahun ke tahun, peningkatan jumlah santri begitu drastis yang pada akhirnya muncul asrama-asrama baru yang menjadi objek penampungan para santri, seperti asrama Gandhi seva loka dengan luas 15x12 M<sup>2</sup>, lalu disusul dengan dibangunnya asrama lain dengan luas 15x12 M<sup>2</sup> masih pada tahun 2000.

Sebagai pengembalian tugas, para santri dituntut untuk memproyeksikan keseharian mereka antara pengembangan ilmu akhirat – sebagai program utama pada bidang pendidikan pondok pesantren – dengan IPTEK sebagai pendamping proyek mereka di dunia. Lalu, dibangun kembali satu tempat ibadah untuk para santri dengan luas 32.5x9.50 M<sup>2</sup>, di depan pintu gerbang pondok. Mulai dari sinilah perkembangan demi perkembangan terlihat. Terbukti dari munculnya asrama-asrama baru di lingkungan komplek pondok pesantren, yaitu asrama Hanif (perkomplekan putra) dengan luas 12x6 M<sup>2</sup> dan asrama H. Kosim (perkomplekan putra) dengan luas 12x6 M<sup>2</sup>, asrama Olga Fatma (perkomplekan putra) dengan luas 20x12 M<sup>2</sup>, asrama Anwariyyah (perkomplekan putra) dengan luas 56x12 M<sup>2</sup>, tiga lokal asrama (perkomplekan putri), asrama dengan tiga belas kamar (perkomplekan putri), gedung belajar tingkat dua (perkomplekan putri) dan dua tempat ibadah (Masjid) di area perkomplekan putra dengan luas 36x36 M<sup>2</sup> dan putri dengan luas 30x30 M<sup>2</sup>. Saat ini, luas area pondok pesantren mencapai 60 hektar dengan jumlah santrinya mencapai 10.378 orang, yang terdiri dari 5.871 santri putra dan 4.507 santri putri. PP al-Ashriyyah Nurul Islam mempunyai visi yakni membangun manusia seutuhnya serta menciptakan generasi masa depan yang Islami, cerdas, unggul, percaya diri dan berjiwa mandiri.

Dari waktu ke waktu, mulailah tersebar nama Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman dengan seluruh pembiayaan pendidikan, pengobatan, makan dan minum serta sarana dan pra-sarana ditanggung oleh pihak yayasan (gratis). Mulai

dari sinilah berdatangan para santri yang berminat belajar di pondok pesantren, tidak hanya dari daerah Desa Waru Jaya saja, melainkan hingga daerah-daerah jauh di dataran bumi Indonesia, mulai dari Sabang sampai Merauke, bahkan dari luar negeri.

Nama al-Ashriyyah Nurul Iman dinukil dari bahasa Arab, *al-'Ashriyyah* bermakna modern, yang tujuannya "menjadi pusat pembinaan pendidikan agama dan pengetahuan umum secara terpadu dan modern. Nurul Iman berawal dari kosa kata bahasa Arab, *nūr* yang bermakna cahaya, dan *al-imān* bermakna keimanan. Oleh karena itu, Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman diharapkan mampu menciptakan ulama-ulama yang memiliki ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum yang terpadu dan modern dengan diselimuti cahaya keimanan yang tinggi. Kini, seiring bertambahnya jumlah santri yang begitu banyak, Yayasan Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman tetap senantiasa menjadi lembaga pendidikan yang siap menanggung seluruh biaya pendidikannya, makan dan minumannya, pengobatannya serta sarana dan prasarana lainnya. Dengan kata lain, gratis untuk seluruh lapisan masyarakat, terutama bagi mereka dari golongan yang tidak mampu, fakir, miskin, anak yatim, serta anak-anak terlantar.

Sistem pembelajaran di pondok pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman memadukan antara sistem pembelajaran salafiyah yang merujuk pada pembahasan kitab-kitab klasik (Tafsir Jalālain, Naḥwu al-Jurumiyah, 'Imriṭi, Alfiyah, Fiqh Safinatun Najāh, Gayah Wataqrib, Faḥul Mu'in, dan lain sebagainya), serta sistem pendidikan modern yang merujuk pada kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama Republik Indonesia. Di samping itu, karena pendidikan ini adalah pendidikan padat karya, maka anak-anak juga belajar cara membuat roti, tahu, tempe, kecap, sabun, dan tata cara jahit-menjahit. Beliau sangat membutuhkan sarana-sarana yang memudahkan terlaksananya pendidikan tersebut.

Pendidikan formal yang ada adalah: Taman Kanak-kanak

(TK); Sekolah Dasar (SD); Sekolah Menengah Pertama (SMP); Sekolah Menengah Atas (SMA); dan Sekolah Tinggi al-Ashriyyah Nurul Iman (STAINI).

## 2. Pengelolaan Ekonomi Pesantren

### a. Sumber Dana

Sejarah pesantren yang awalnya berada jauh dari perkotaan, kini mulai banyak pesantren yang berdiri di pusat kota. Minat masyarakat terhadap pesantren juga berasal dari kalangan masyarakat yang berekonomi beragam. Pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan berbagai ilmu-ilmu agama dan umum tetapi juga membentuk karakter manusia yang berakhlakul karimah sehingga terbentuk manusia yang mumpuni dalam bidang agama dengan akhlak yang mulia. Bahkan dalam perkembangan pada saat ini sudah banyak pesantren yang mengembangkan orientasinya di samping pengajaran pendidikan agama juga memberdayakan ekonominya dengan mengeksplorasi sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang dimilikinya serta membentuk jiwa entrepreneurship pada santrinya.

Dalam kenyataannya keberadaan pondok pesantren di Indonesia pada umumnya mempunyai dua modal utama dalam perekonomian yaitu modal berupa tanah sebagai sumber daya yang luas dan tenaga santri yang merupakan faktor tenaga kerja dalam perekonomian. Kelebihan-kelebihan inilah yang dimiliki oleh pondok pesantren di Indonesia dan apabila dapat dimanfaatkan secara optimal akan menumbuhkan potensi perekonomian yang sangat besar. Hal inilah yang coba dimanfaatkan oleh pendiri pesantren al-Ashriyyah untuk memberdayakan potensi perekonomian yang dimiliki pesantren dalam rangka kemandirian pesantren dalam bidang ekonomi.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa salah satu usaha yang dijalankan oleh pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman adalah

daur ulang sampah. Usaha daur ulang sampah ini dijalankan dengan cara memisahkan sampah organik dan anorganik. Sampah organik diolah menjadi bahan pupuk kompos yang bisa dijual ke petani sedangkan sampah anorganik bisa dijual ke pengumpul barang bekas. Sumber bahan sampah yang diolah berasal dari pesantren sendiri maupun dari pasar Parung Bogor karena posisi dari pesantren yang berdekatan dengan pasar. Dan hasilnya setelah beberapa tahun berjalan usaha daur ulang sampah ini bisa membeli mesin pengolahan sampah, mesin pabrik roti maupun alat-alat produksi lain yang menunjang perekonomian di pesantren al-Ashriyah.

Dari usaha daur ulang sampah inilah kemudian pesantren al-Ashriyah mengembangkan usaha-usaha di bidang lain seperti usaha pabrik roti, usaha produksi tahu, tempe dan susu kedelai, pertanian, perikanan, peternakan, konveksi, entertainment, foto copy, warnet maupun produksi air minum "Ointika".

Di samping berasal dari modal sendiri, pengembangan usaha-usaha di pesantren al-Ashriyah juga menerima bantuan dari berbagai pihak yang ingin berpartisipasi dalam pengembangan pesantren. Pihak-pihak luar tersebut antara lain dari berbagai KEDUBES negara asing yang ada di Indonesia, kementerian Kelautan dan Perikanan, kementerian Perumahan Rakyat, Kementerian Pembangunan Desa Tertinggal, Kementerian Pertanian, PASPAMPRES, Pemerintah Daerah (PEMDA) Bogor, Yayasan BUDHA TSU CHI, Dompok Dhuafa, maupun pihak-pihak individu yang berkenan memberikan sumbangan ke Pesantren. Untuk penyelenggaraan pendidikannya pesantren al-Ashriyah juga menerima dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) dari KEMENDIKBUD.

Sumber dana untuk biaya operasional pondok pesantren seluruhnya berasal dari hasil usaha pesantren, baik usaha mandiri yang dilakukan oleh pesantren, maupun berbentuk kerjasama dengan pihak luar. Sumber dana yang dihasilkan

dari usaha pesantren adalah hasil usaha dari unit-unit wirausaha yang menghasilkan produk dan jasa, seperti pabrik roti, susu kedelai, percetakan, air mineral kemasan hexagonal, perikanan, peternakan dan lain-lain. Sedangkan sumber dana yang berasal dari kerjasama dengan pihak luar adalah meliputi; menyewakan lahan sawah seluas 200 hektar di wilayah Karawang dan kerjasama permodalan tambang batubara di Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Sumatera. Kini sedang dirintis kerjasama penanaman pohon Jinjing seluas 60 hektar di kawasan Bogor.

Dana modal wirausaha pada tahap awal diperoleh dari hasil daur ulang sampah. Misalnya untuk membeli mesin pembuat roti dan donat, mesin pembuat tahu dan lain-lain banyak yang berasal dari hasil daur ulang sampah. Sedangkan dana untuk pembangunan fisik pesantren, seperti asrama, masjid, ruang belajar dan sebagainya lebih banyak diperoleh dari sumbangan para dermawan, baik dalam bentuk fisik bangunan maupun uang tunai melalui rekening pesantren. Seluruh dana/keuangan bermuara ke pesantren dan pengelola keuangan dikontrol dan dipegang oleh pimpinan pondok pesantren.<sup>15</sup>

## b. Jenis dan Bentuk Kelembagaan

### 1) Koperasi Pesantren

Koperasi Pondok pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman bernama Koperasi Nurul Iman Sejahtera dengan akta pendirian oleh notaris Subijanto Sastrodirdjo, SH, MH nomor 14 tanggal 26 April 2012. Sebelum berbadan hukum, koperasi Nurul Iman dalam operasionalnya sempat beberapa kali pindah kantor tempat beroperasi. Tahun 2003 berkantor di sebuah gedung yang saat ini dipergunakan sebagai asrama santri. Kemudian pada

<sup>15</sup> Wawancara dengan Umi Waheeda, Pimpinan Pesantren Nurul Iman, di Parung Bogor, 19 November 2014.

tahun 2005, berpindah di salah satu ruang masjid, selama lebih kurang 4 tahun. Selanjutnya tahun 2009 berpindah lagi di gedung yang sebelumnya ditempati oleh para dewan asatidz dan berkantor selama 2 tahun. Semakin banyaknya santri yang belajar di Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman, maka kemudian dibangun gedung khusus untuk Koperasi, dan mulai menempati kantor baru tersebut sejak tahun 2011 sampai sekarang. Selain itu, semakin bertambahnya unit usaha di Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman, koperasi kini sudah berbadan hukum dan namanya menjadi Koperasi Nurul Iman Sejahtera. Secara kordinatif, koperasi menangani unit-unit wirausaha yang ada di pondok pesantren, yaitu pabrik air hexagonal "Ointika", pabrik tahu dan tempe, pabrik roti, Nurul Iman Offset, budidaya ikan air tawar dan ikan hias, pembuatan pupuk organic, pertanian, daur ulang sampah, biogas, peternakan sapi dan kambing, toserba dan susu kedelai.<sup>16</sup>

## 2) Daur Ulang Sampah

Daur ulang sampah Nurul Iman merupakan salah satu unit usaha di Yayasan al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School. Berawal dari tumpukan sampah yang dikumpulkan oleh bidang kebersihan Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman yang semakin hari semakin bertambah sehingga sangat mengganggu kelestarian lingkungan. Dari sampah yang dikumpulkan oleh bidang kebersihan itulah, kemudian petugas daur ulang menyortir dan menjual jenis sampah yang bisa didaur ulang sebagai tambahan pemenuhan kebutuhan pesantren.

## 3) Toserba

Toserba Nurul Iman merupakan bidang usaha yang pertama kali berdiri di Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman. Berawal dari keinginan para santri yang ingin

---

<sup>16</sup> Umi Waheeda, *Profil al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School*, (Profil Yayasan, Parung Bogor, Januari 2014), h. 15.

menyediakan makanan ringan untuk rekan-rekannya, beberapa santri menghadap Abah (panggilan untuk asy-Syekh Habib Saggaf Bin Mahdi Bin Syekh Abu Bakar) bermaksud mengutarakan niatnya. Dengan diberi modal sebesar Rp 50.000,00 oleh Abah berdirilah embrio Toserba Nurul Iman, tepatnya pada tahun 1999.

#### 4) Pertanian

Pertanian al-Ashriyyah Nurul Iman, atau sering juga disebut dengan Departemen Pertanian Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman (DEPTANI), merupakan salah satu unit usaha yang pertama kali berdiri di Yayasan al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School, Departemen Pertanian al-Ashriyyah Nurul Iman tepatnya didirikan pada tanggal 5 Maret 2004.

#### 5) Perikanan

Usaha perikanan di Yayasan al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School telah bergulir sejak tahun 2005 hingga sekarang. Alasan dibukanya sektor usaha perikanan karena:

- a) Potensi sumber daya alam yang dimiliki oleh Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman secara keseluruhan terdapat 35 hektar empang yang terbentang di sebelah barat Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman, namun saat ini hanya sekitar 6 hektar yang dimanfaatkan.
- b) Potensi sumber daya manusia, yakni hingga saat ini sedikitnya terdapat 1.000 santri pria yang dapat diterjunkan untuk pengembangan berbagai bidang usaha, termasuk perikanan.
- c) Potensi alam yang terdapat di Bogor, khususnya Parung sangat memungkinkan bagi pengembangan budidaya ikan air tawar.

#### 6) Pabrik Roti

Untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan Pondok Pesantren, Abah dengan dibantu para santrinya mendaur ulang sampah yang ada di Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman. Hasil dari daur ulang sampah tersebut dipergunakan untuk mendirikan usaha pembuatan roti, dan secara resmi berdirilah Pabrik Roti pada tahun 2006. Melalui pabrik roti pimpinan pesantren mengajarkan kepada para santrinya selain menguasai ilmu-ilmu agama juga menguasai ilmu kewirausahaan. Selain itu, beliau selalu menekankan agar santri mampu menjadi santri mandiri tanpa bergantung kepada orang lain yaitu dengan berwirausaha.

#### 7) Nurul Iman Offset

Pada awal bulan Juni tahun 2007, Abah membeli sebuah mesin Offset berukuran sedang, yang dibeli dengan harga kurang lebih Rp 365.000.000,00. Keberadaan mesin inilah yang melahirkan keputusan bahwa di Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School akan berdiri sebuah usaha percetakan. Kemudian berdasarkan surat keputusan pimpinan Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School nomor: 039/YAPPANI/VI-2007 tentang pendirian usaha percetakan, memutuskan bahwa terhitung mulai tanggal 03 Juni 2007, berdiri sebuah usaha percetakan yang sekarang dinamai "Nurul Iman Offset". Dalam perkembangannya percetakan ini mencetak berbagai macam kebutuhan cetak seperti buletin, majalah, undangan, poster, kalender, kartu nama, buku, modul pelajaran, buku-buku LKS dari tingkat SD sampai dengan tingkat Perguruan Tinggi (mahasiswa), dan buku penunjang pelajaran lainnya.

#### 8) Produk Air Hexagonal "Ointika"

Berdasarkan penelitian Kementerian Pekerjaan Umum yang dilansir oleh media massa nasional di awal tahun

2007 terungkap 13 sungai di Jakarta tercemar berbagai macam bakteri sehingga dapat menyebabkan berbagai macam penyakit bagi yang mengkonsumsi air tersebut. Dengan memperhatikan kondisi yang memperhatikan bagi masyarakat Indonesia yang notabenehnya adalah negara agraris namun saat ini keberadaanya terusik oleh berbagai pencemaran, maka Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman memproduksi air minum Ointika melalui teknologi Reverse Osmosis yang memiliki berbagai manfaat dan keunggulan serta dapat meningkatkan kesehatan konsumen.

#### 9) Konveksi

Konveksi Nurul Iman (KONI) merupakan salah satu unit Koperasi Nurul Iman Sejahtera yang bergerak di bidang jahit menjahit. Berdirinya Konveksi Nurul Iman berawal pada tahun 2009 dimana kegiatan jahit menjahit bermula dengan jahitan manual (jahitan tangan) oleh sekelompok santri yang menamakan diri sebagai Asrama Umi Olga Fatma Tailor. Saat itu, Asrama Umi Olga Fatma Tailor sudah menghasilkan produk berupa jahit peci sarung, baju sarung, celana sarung, dan vermak. Meskipun masih dilakukan secara manual, hasil jahitan Asrama Umi Olga Fatma Tailor mampu memberikan kepuasan kepada konsumen bahkan semakin bertambah banyak konsumen yang membutuhkan jasa menjahit.

#### 10)NIC Barbershop

Terlihat rapihnya suatu pesantren itu juga dilihat dari kerapihan penampilan para santrinya. Abah, asy-Syeh Habib Saggaf bin Syeh Abi Bakar sangat menekankan akan kerapihan dan kedisiplinan para santrinya, bahkan menganjurkan kepada para santri putra untuk mencukur rambutnya hingga 3 cm demi menjaga kesehatan dan kerapihan. Barbershop atau salon Nurul Iman sekarang ini dipercayakan kepada santri yang diketuai oleh Ust. Fakhrurozi dengan 16 anggota tenaga kerja. Sesuai dengan

motto Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman, *free and quality education*, Salon Nurul Iman ini pun sama sekali tidak memungut biaya dalam melayani para santri.

#### 11) Tahu, Tempe, dan Susu Kedelai

Pabrik tahu dan tempe berdiri pada tanggal 30 November 2007, diresmikan langsung oleh pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman, asy-Syekh al-Habib Saggaf bin Mahdi bin Syekh Abi Bakar bin Salim beserta Bapak Ketua MPR RI saat itu, Bapak M. Hidayat Nur Wahid. Kemudian pada tanggal 23 November 2010, mulai memproduksi susu kedelai guna membantu mencukupi pemenuhan kebutuhan santri.

#### 12) Peternakan

Peternakan di Yayasan al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School berawal pada tahun 2007 saat Abah memberi amanat berupa 5 ekor kambing kepada salah satu santrinya yang bernama Jalaludin untuk dipelihara. Pemeliharaan kambing sebanyak 5 ekor tersebut dimaksudkan sebagai masa percobaan dalam usaha peternakan yang pada saat itu memakan waktu selama 2 tahun. Dalam kurun waktu 2 tahun tersebut, kambing yang tadinya berjumlah 5 ekor tersebut berkembang biak menjadi 12 ekor.

#### 13) Entertainment

Dengan jumlah santri yang cukup besar dan adanya kewajiban pengabdian kepada pesantren selama 2 tahun, maka setiap tahunnya pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman mempunyai sumber daya manusia yang melimpah dengan biaya yang minimal. Hal ini mendorong pihak pesantren untuk memberdayakan setiap sumber daya manusia yang dimilikinya dengan meningkatkan kemampuan tiap-tiap santri dalam berwirausaha. Salah satu bidang wirausaha yang dijalankan oleh pesantren al-Ashriyyah adalah entertainment yang meliputi jasa rias pengantin dan

kesenian musik hadrah dan kelompok marawis.

#### 14) Warnet

Pondok Pesantren al-Ashriyah Nurul Iman adalah pesantren yang menerapkan model pendidikan keagamaan modern mengadopsi kurikulum dari KEMENDIKBUD dalam pendidikan formal yang dilaksanakannya. Disamping itu pesantren juga masih mengajarkan berbagai kajian keagamaan dengan model salafi dari berbagai kitab-kitab kuning yang diajarkannya.

#### 15) Paving Block

Mulai tahun 2012, pihak pesantren al-Ashriyah juga mencoba mengembangkan kegiatan usahanya di bidang pembuatan Paving Block untuk pembuatan jalan maupun halaman. Usaha pembuatan Paving Block ini didasari pemikiran untuk pengembangan jenis usaha dengan mengandalkan sumber daya yang dimiliki oleh pesantren.

#### 16) Tambang Batubara

Dalam rangka pengembangan usahanya, pondok pesantren al-Ashriyah Nurul Iman bekerjasama dengan Yayasan Budha Tzu Chi mengembangkan usaha tambang Batubara yang berlokasi di Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Sumatera. Usaha Batubara ini sudah berjalan semenjak Habib Saggaf masih hidup dan dilanjutkan sampai saat ini.

Usaha tambang Batubara ini dijalankan oleh pihak pesantren bekerjasama dengan yayasan Budha Tzu Chi dengan sistem bagi hasil 70% untuk pesantren dan 30% untuk yayasan Budha Tzu Chi. Walaupun tidak ada data yang akurat mengenai hasil usahanya, nampaknya hasil dari usaha tambang Batubara ini menyumbang pemasukan terbesar bagi operasional pesantren al-Ashriyah Nurul Iman.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Umi Waheeda, Pimpinan Pesantren Nurul Iman, di Parung Bogor, 19 November 2014.

c. Pihak Pengelola

Pondok pesantren al-Ashriyah berusaha secara terus menerus dan simultan mengembangkan berbagai jenis usaha yang bisa memberikan tingkat keuntungan guna menutupi biaya operasional pesantren. Keinginan mengembangkan berbagai unit usaha ini didasarkan pada prinsip pesantren yang ingin mengembangkan pendidikan keagamaan secara gratis dan berkualitas sehingga menciptakan SDM santri yang mumpuni dalam bidang agama dan enterpreneurship.

Unit-unit usaha yang dikembangkan oleh pesantren al-Ashriyah Nurul Iman hingga saat ini mencakup 16 jenis unit usaha yang semua bertujuan untuk menutupi biaya operasional pesantren dan pengembangan pesantren mengarah pada pendidikan yang berkualitas. Untuk itu diperlukan pengelolaan usaha yang profesional, mandiri dan bermutu.

Dalam rangka meraih tujuan itu maka Umi Waheeda selaku pimpinan Pondok Pesantren al-Ashriyah menerapkan kebijakan one gates system dalam pengelolaan unit-unit usaha dalam pesantren. Dalam kebijakannya semua arus uang ataupun barang yang keluar dan masuk dalam unit usaha harus dilaporkan setiap hari kepada Umi Waheeda. Dari laporan yang masuk tersebut, maka akan dirumuskan langkah-langkah berikutnya dalam distribusi hasil-hasil unit usaha. Semua transaksi keuangan keluar dan masuknya memanfaatkan fasilitas perbankan yang pada saat ini menggunakan BRI Syariah.

Dalam semua bidang unit usaha, Umi Waheeda menunjuk koordinator yang bertanggung jawab atas unit usaha tersebut. Dan koordinator unit usaha harus melaporkan pekerjaannya maksimal jam 9 pagi setiap harinya. Dengan konsep seperti ini maka setiap perencanaan bisa dilakukan setiap harinya.

Sedangkan SDM pengelola unit usaha yang ada di Pesantren al-Ashriyah rata-rata diambil dari santri yang sudah

lulus pendidikan S1 dan mempunyai kewajiban mengabdikan ke Pesantren selama 2 tahun. Para santri ini harus mengabdikan di pesantren dengan terlibat langsung dalam unit-unit usaha di pesantren baik pertanian, peternakan, perkebunan, pabrik tahu, tempe dan susu kedelai maupun unit-unit usaha lain di pesantren. Sebagai koordinator unit usaha biasanya pesantren menunjuk tenaga-tenaga yang sudah profesional di bidang tersebut dan mau bekerjasama dengan pesantren.

Untuk lebih mengoptimalkan fungsi manajemen, maka Umi Waheeda membagi tugas dalam pesantren menjadi 3 departemen yaitu Departemen Pendidikan, Kerjasama, dan Wirausaha. Ketiga departemen ini masing-masing bertanggung jawab dalam bidangnya dan secara keseluruhan berespons terhadap pimpinan Pesantren.

#### d. Distribusi dan Kerjasama

Seluruh program wirausaha dikerjakan oleh para alumni yang sedang mengabdikan selama dua tahun dan dibantu oleh santri yang masih aktif secara terbatas dan bergiliran. Kecuali pengembangan dan pengelolaan sawah di daerah Karawang diberdayakan dengan cara disewakan. Cara seperti ini dilakukan terutama karena dua pertimbangan. Pertama tempat relatif jauh dari pesantren, sehingga harus ada pengelolaan dan pengawasan secara intensif. Hal ini akan dapat menguras energi yang cukup besar. Kedua kondisi lahan yang kurang baik (kw 3), sehingga produk yang dihasilkan tidak dapat diprediksi (rata-rata hanya satu kali panen dalam satu tahun).

Seluruh wirausaha diperuntukan bagi para santri, baik berupa produk maupun jasa. Dari dua hal tersebut (produksi dan jasa) dari segi pemanfaatannya ada yang gratis dan ada yang dijual kepada santri. Jasa dan produk yang gratis adalah: Pangan (hasil pertanian/sawah, tahu, tempe, air mineral

bukan kemasan, perikanan dan peternakan) dan barbershop. Jasa dan produk yang dijual kepada santri adalah: Roti, donat, susu kedelai, air mineral dalam kemasan dan pakaian.

Ada produk pesantren yang sudah go public, yaitu air mineral Oinka yang sudah dipasarkan ke kawasan Bogor Jawa Barat khususnya dan beberapa lembaga di kawasan Jakarta.<sup>18</sup> Usaha lain yang dipasarkan ke luar pesantren (menerima order) meskipun dalam jumlah yang terbatas adalah: konveksi, produk percetakan, paving block. Selain itu ada juga usaha batu bara di kawasan Kalimantan dan Sumatera. Usaha kerjasamanya adalah pihak pesantren sebagai salah satu pemegang sahamnya, dan seluruh keuntungannya digunakan untuk pemberdayaan pondok pesantren.

Dalam bidang kerjasama Pesantren al-Ashriyah Nurul Iman menjalin kerjasama dengan berbagai pihak baik muslim maupun non muslim dalam rangka menunjang keberhasilan sektor usaha pesantren. Seperti dalam bidang pertambangan pesantren-al-Ashriyyah menjalin kerjasama dengan Yayasan Budha Tzu Chi. Dalam bidang pertanian dan perkebunan bekerjasama dengan kementerian Pertanian dan Perikanan serta HKTI (Himpunan Kerukunan Tani Indonesia) dan pihak-pihak lain yang berminat bekerjasama dalam bidang tersebut. Dalam bidang kesehatan pihak pesantren juga bekerjasama dengan Dompot Dhuafa dengan menyediakan Layanan Kesehatan Cuma (LKC) untuk santri dan yayasan Budha Tzu Chi yang setiap tiga bulan mengirimkan tenaga dokter untuk memeriksa kesehatan santri.

#### e. Perkembangan dan Proyeksi ke Depan

Secara kuantitatif jumlah santri Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman pernah mencapai jumlah 18.000 orang santri ( tahun 2011). Bahkan Habib Saggaf semasa hidupnya

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Nikmatullah, Ustadz Pesantren, di Parung Bogor, 26 November 2013.

berobsesi dapat menampung santri sebanyak 40.000 orang. Tetapi cita-cita tersebut belum dapat terwujud sebelum Habib Saggaf berpulang ke Rahmatullah (12 Nopember 2010).

Kini top leader Pondok Pesantren dipegang oleh Umi Waheeda (isteri Habib Saggaf). Ia ingin bertindak realistis, tidak lagi berobsesi jumlah santri yang banyak tetapi Umi mencanangkan jumlah santri cukup dengan kisaran 10.000 orang saja. Untuk mencapai jumlah tersebut maka diupayakan dengan mengatur input dan output santri, karena animo masyarakat yang ingin nyantri di Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman masih cukup tinggi, namun daya tampung dan kemampuan ekonomis pesantren sangat terbatas. Hal ini ia lakukan agar dapat mengoptimalkan proses pendidikan yang berkualitas dan mewujudkan kemandirian ekonomi pesantren. Umi sebagai *backbone* (tulang punggung) pesantren pengganti Abah (panggilan untuk Habib Saggaf) tidak ingin menggandakan donatur untuk sekedar dapur pondok berasap, tapi ia ingin mengoptimalkan wirausaha-wirausaha yang ada. Kalau dulu wirausaha di dalam pondok adalah sebagai *vocational studies* (pendidikan keterampilan) semata, tetapi kini diupayakan wirausaha itu dapat menghidupi pesantren.

Pada saat pembinaan terhadap ribuan santri di masjid putra, Umi Waheeda menegaskan agar para santri kelak menjadi orang yang mandiri, tidak menjadi pegawai atau karyawan di suatu instansi, lembaga atau departemen tertentu, tetapi berupaya membuka lapangan kerja untuk dirinya dan orang lain. "Manusia yang paling baik adalah orang yang paling bermanfaat bagi orang lain" Demikian penegasan Umi, mengutip sebuah Hadis Nabi SAW.

Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman mengembangkan sikap kemandirian yang sangat menonjol. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator yang mengarah kepada terciptanya kemandirian. Misalnya, dalam pengembangan pendidikan pesantren, ia berani dan konsisten membina pendidikan dan

kegiatan ekonomi untuk menunjang kebutuhan pesantren yang seluruhnya dijalankan oleh tenaga- tenaga internal, yaitu para santri (terutama santri senior yang sedang mengabdikan selama dua tahun). Konsep ini memiliki kekhasan tersendiri dan bersifat independen. Pesantren telah memiliki sistem pendidikan pesantren yang sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan yang memadai, terstruktur dan tertata secara sistematis, baik dilihat dari substansi maupun strateginya.

Ada tiga poin yang direkomendasikan untuk pesantren dalam rangka pengembangan bidang ekonomi pesantren ke depan, yaitu:

- 1) Mendapatkan perizinan pembelian beras dari Bulog dengan standar harga raskin.
- 2) Kerjasama dengan pihak luar dalam pengelolaan sawah milik pesantren. (kini sawah seluas 200 hektar di Karawang disewakan).
- 3) Pemberian modal usaha bagi semua unit wirausaha.<sup>19</sup>

Mengamati kondisi riil unit-unit wirausaha pesantren, bila dikelola, ditata dan dikembangkan secara profesional, maka wirausaha pesantren dapat berkembang secara optimal, dan tidak saja dapat membackup kebutuhan pangan, tetapi menunjang kebutuhan- kebutuhan lainnya.

Selain pesantren mengembangkan nilai-nilai pendidikan “kepesantrenan”, pembina pesantren berupaya menanamkan akan pentingnya entrepreneurship (wirausaha) bagi generasi muda (baca: santri). Pesantren Nurul Iman tak mau kalah peranannya dalam mencetak manusia yang kreatif, produktif dan mandiri. Unit-unit wirausaha dijalankan bukan sekedar menghasilkan profit saja, namun memberikan pendidikan yang nyata akan kemandirian finansial. Atas kesadaran itu, pembina pesantren menggagas *social entrepreneurs*, yaitu menciptakan usaha mandiri yang di dalamnya terdapat nilai-

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Umi Waheeda, Pimpinan Pesantren Nurul Iman, di Parung Bogor, 19 November 2014.

nilai sosial dengan melakukan serta membangun sebuah usaha untuk mendapatkan keuntungan yang mengacu kepada nilai-nilai sosial, dalam membantu masyarakat atau memberdayakan masyarakat (khususnya para santri yang jumlahnya banyak)

Sebagai lembaga pendidikan yang menggratiskan seluruh biaya pendidikan, tempat tinggal, konsumsi hingga kesehatan, tentunya Nurul Iman memiliki cara tersendiri dalam membangun kemandirian perekonomiannya. Apa yang telah diupayakan sejauh ini, menciptakan manusia yang memiliki *social entrepreneurs* namun yang Islami, menjalankan Syari'at Islam dalam prosesinya, merupakan bukti keseriusan dalam upaya melahirkan para *social entrepreneurs* yang dapat mengisi lapisan-lapisan usaha kecil dan menengah yang handal dan mandiri. Sebenarnya yang diperlukan adalah menghidupkan kembali tradisi yang kuat di masa lampau dengan menyesuaikan pada kondisi masa kini dan pada tantangan masa depan.

Meskipun telah melakukan loncatan yang jauh, pihak pesantren tidak puas dengan apa yang telah dihasilkan sekarang ini, karena selain belum mencapai hasil yang optimal, tantangan di depan menghadang dengan kencang. Maka Umi Waheeda sang Nahkoda Pesantren saat ini terus berupaya membuat link dan melakukan loby dengan berbagai pihak luar yang mempunyai komitmen terhadap pendidikan, khususnya pesantren. Karena disadari benar, bahwa untuk membangun lembaga pendidikan dengan ribuan santri, perlu dukungan moral maupun material yang besar dari semua pihak.<sup>20</sup>

Jenis-jenis wirausaha yang dikembangkan oleh pesantren al-Ashriyah Nurul Iman yang dikelola langsung oleh para santri secara mandiri dan memberikan kontribusi penuh terhadap kebutuhan pangan pesantren, memberikan

---

<sup>20</sup> Eti Rahmawati Maftuh, "Umi Waheeda Tak Sekedar Pahlawan Di Negeri Kami", *Majalah Pesantren Al-Ashriyah Nurul Iman*, Volume 10, h. 16- 20.

gambaran secara umum, bahwa pesantren siap menjadi “icon” masa depan pendidikan yang berkualitas dan mandiri.

### **3. Manajemen Pengelolaan Ekonomi**

#### a) Sumber dana

Pesantren al-Ashriyah Nurul Iman Parung memiliki jumlah santri yang cukup besar dengan jumlah santri mencapai 10.300 orang dari tingkat TK sampai perguruan tinggi. Seluruh biaya bagi santri gratis termasuk biaya makan dan asrama.

Sumber dana pesantren pada umumnya jika dipetakan setidaknya ada dalam dua kategori, yaitu kontribusi santri, sumbangan pihak lain (individu, lembaga swasta, dan pemerintah), dan usaha pesantren. Nah, pesantren al-Ashriyah bersumber dari sumbangan pihak lain dan usaha pesantren.

Pesantren al-Ashriyah mendapatkan sumber pembiayaan pendidikan terbanyak dari usaha yang dimilikinya. Dari sektor daur ulang sampah yang merupakan sayap usaha rintisan awal, pesantren mendapatkan pemasukan sekitar 10 juta setiap bulan. Usaha yang cukup dinamis adalah toserba milik pesantren yang omzetnya mencapai 240 juta setiap bulannya. Hasil pertanian yang selama ini dimanfaatkan langsung oleh pesantren terutama untuk sayuran yang dimasak untuk kebutuhan santri. Usaha lain yang cukup besar menyumbang kas pesantren adalah bisnis roti yang setiap harinya omzetnya mencapai sepuluh juta lebih. Produksi tahu, tempe, dan kedelai bisa menghasilkan pendapatan untuk pesantren sekitar 120 juta setiap bulannya. Sumber pendapatan besar lainnya untuk pesantren adalah penghasilan dari saham yang dimiliki pesantren di perusahaan tambang batu bara di wilayah Sumatera dan Kalimantan.

Usaha yang dimiliki pesantren ada yang dikerjakan secara mandiri dan ada yang berbentuk kerjasama dengan pihak luar.

Sumber dana yang dihasilkan dari usaha pesantren adalah hasil usaha dari unit-unit wirausaha yang menghasilkan produk dan jasa, seperti pabrik roti, susu kedelai, percetakan, air mineral kemasan hexagonal, perikanan, peternakan dan lain-lain. Sedangkan sumber dana yang berasal dari kerjasama dengan pihak luar adalah meliputi; menyewakan lahan sawah seluas 200 hektar di wilayah Karawang dan kerjasama permodalan tambang batubara. Kini sedang dirintis kerjasama penanaman pohon Jinjing seluas 60 hektar di kawasan Bogor.

Jenis usaha mini market yang dimiliki pesantren al-Ashriyah memiliki sumbangsih cukup signifikan bagi pesantren. Minimarket menyumbang hampir 50% pendapatan pesantren dari sektor usaha. Adapun perkebunan menyumbang 35% dan jasa laundry mencapai 16%.

#### b) Jenis dan Bentuk Kelembagaan

Jenis usaha cukup banyak macamnya. Jika dikelompokkan dalam kategori tertentu, maka secara umum jenis usaha yang digeluti masyarakat meliputi pertanian, perdagangan, perikanan, peternakan, industri kerajinan, dan jasa. Pertanian merupakan usaha yang menghasilkan pangan, seperti padi, jagung, kedelai, sayuran, buah-buahan, dan sebagainya. Termasuk dalam pertanian adalah petani sawah, petani ladang, petani perkebunan, dan petani tambak.

Perdagangan adalah kegiatan usaha yang menyalurkan barang produksi dari produsen ke konsumen. Perikanan adalah kegiatan usaha dalam budaya ikan. Perikanan mencakup usaha mengembangbiakkan ikan dan mencari ikan, seperti nelayan. Peternakan adalah kegiatan usaha dengan cara memelihara hewan dan mengambil hasilnya dengan cara dijual ke konsumen. Industri kerajinan adalah kegiatan usaha bahan baku menjadi bahan jadi. Perusahaan yang membuat sesuatu dari bahan baku menjadi bahan jadi termasuk dalam

kategori industri. Adapun jasa adalah kegiatan usaha dalam bentuk pelayanan terhadap konsumen. Contoh dari jasa adalah angkutan, asuransi, pengacara, warnet, bengkel, bank, dan sebagainya.<sup>21</sup>

Dari pengelompokan jenis usaha tersebut, jenis usaha yang dimiliki pesantren al-Ashriyah adalah perdagangan (koperasi dan toserba), pertanian, perikanan (pengembangbiakan ikan nila merah), industri (daur ulang sampah, pembuatan roti, susu kedelai, tahu, tempe, air minum dalam kemasan, pembuatan paving block, tambang batubara), jasa (percetakan, konveksi, potong rambut, jasa hiburan/entertainment, warung internet/warnet), peternakan (kambing dan sapi), dan perkebunan.

Kelembagaan usaha yang banyak dipakai di Indonesia meliputi usaha dagang (UD) yang bersifat perorangan, persekutuan yang meliputi persekutuan firma dan komanditer, koperasi, dan perseroan terbatas. Selain usaha dagang, kelembagaan usaha lainnya diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Perdagangan (KUH Per), Kitab Undang-Undang Hukum Dagang (KUHD), dan peraturan perundangan khusus.<sup>22</sup> Badan hukum usaha koperasi dan usaha dagang dimiliki oleh al-Ashriyah. Badan hukum lainnya persekutuan persekutuan belum dimiliki oleh dua pesantren. Adapun perseroan telah dimiliki oleh al-Ashriyah.

Perseroan yang dimiliki pesantren al-Ashriyah dalam bentuk saham di perusahaan tambang. Pesantren menunjuk tenaga profesional di bidang pertambangan untuk menangani jenis usaha tersebut.

### c) Pihak pengelola

Pengelolaan bidang usaha pesantren umumnya dilakukan

---

<sup>21</sup> "Usaha dan Kegiatan Ekonomi", diakses dari [www.faizalnisbah.com](http://www.faizalnisbah.com), Pada tanggal 13 Oktober.

<sup>22</sup> Kansil dan Christine Kansil, *Pokok-pokok Pengetahuan Hukum Dagang Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h.70.

sendiri oleh pihak pesantren. Santri yang dilibatkan hanya sebagai pembantu pengelola yang berfungsi sebagai kegiatan ekstrakurikuler pesantren. Keterlibatan santri terbatas pada jenis usaha minimarket.

pada pesantren al-Ashriyah juga menunjuk dewan guru dan pengurus yayasan untuk mengelola usaha yang dimiliki pesantren. Hanya saja, al-Ashriyah memberikan peran besar pada santri dan alumninya (masa pengabdian) untuk turut serta mengelola usaha. Santri yang telah lulus S1 diwajibkan mengabdikan selama dua tahun di pesantren. Pengabdian tersebut diwujudkan dalam bentuk peran pengabdian di bidang usaha pesantren. Meski demikian, peran pimpinan pesantren masih sangat dominan dalam menentukan kegiatan usaha pesantren. Di al-Ashriyah, pengelolaan usaha dilakukan secara modern dengan menggunakan sistem real time information. Dengan jaringan informasi aktual melalui jaringan internet, semua kegiatan usaha dapat dipantau oleh pengasuh.

Selain dikelola sendiri, kedua pesantren juga menjalin kerja sama dengan pihak profesional. Al-Ashriyah bekerjasama dengan perusahaan tambang untuk eksplorasi batu bara. Al-Ashriyah juga menjalin kerjasama dengan pihak profesional lain untuk menjalankan bisnis pesantren.

#### d) Distribusi

Distribusi hasil usaha pesantren Al-Ashriyah umumnya digunakan untuk kepentingan pesantren. Hasil usaha pertanian dan perikanan terutama sekali digunakan untuk konsumsi santri. Demikian halnya dengan koperasi dan toserba yang menyediakan bahan kebutuhan yang diperlukan oleh santri dan dewan guru.

Manfaat usaha yang dapat dirasakan pihak luar pesantren sudah cukup banyak di antaranya paving blok, entertainment, dan air minum dalam kemasan sudah diedarkan kepada pihak luar meskipun dalam jumlah terbatas. Hasil produksi

pesantren tersebut hanya dipasarkan kepada pihak yang telah menjalin kerjasama atau memesan. Jadi pemasaran tidak ke konsumen umum.

e) Perkembangan dan proyeksi ke depan

Pesantren ke depan akan banyak memperluas jenis usaha di bidang perkebunan karena kepemilikan lahan yang begitu luas dan permintaan pasar terhadap kayu jenis tertentu. Perlu langkah-langkah mengembangkan jenis usaha baru dan memperluas usaha yang sudah ada. Peluang pengembangan usaha di pesantren ini cukup besar karena beberapa dukungan, antara lain: pertama, tuntutan internal untuk pengembangan usaha untuk menutupi biaya penyelenggaraan pesantren yang seluruhnya gratis. Kedua, jaringan kerjasama yang sudah dijalin selama ini dengan beberapa perusahaan, lembaga, pemerintah, dan pribadi. Ketiga, jaringan alumni yang tersebar di seluruh Indonesia bahkan mancanegara menjadi modal bagi pengembangan usaha pesantren. Keempat, tenaga kerja gratis dari santri-santri yang mengabdikan merupakan modal besar bagi pengembangan pesantren. Kelima, pengaruh almarhum Habib Saggaf masih ada terutama kepada individu dan organisasi atau lembaga tertentu.

## D. PENUTUP

Penelitian ini membuktikan bahwa pengelolaan ekonomi pondok pesantren masih dikendalikan oleh pengasuh meskipun pengelola ekonomi tersebut sebagiannya adalah santri atau pengurus yayasan. Di pesantren al-Ashriyah memberi peran besar kepada santri untuk terlibat dalam pengelolaan ekonomi. Keterlibatan santri al-Ashriyah tersebut meliputi administrasi, produksi, hingga konsumsi. Artinya, yang mengadministrasi unit usaha pesantren adalah santri. Begitu halnya dengan pihak yang memproduksi umumnya adalah santri dan hasil dari produksi tersebut paling

banyak dimanfaatkan atau dikonsumsi oleh santri. Meski demikian, kendali pengelolaan ekonomi berada di kyai/pengasuh pesantren.

Mayoritas unit usaha dikelola oleh pesantren dan sangat sedikit yang diserahkan kepada pihak ketiga atau dalam bentuk kerja sama. Usaha pesantren yang diserahkan kepada pihak ketiga atau dalam bentuk kerja sama adalah unit usaha yang membutuhkan keterampilan khusus dan tidak dimiliki oleh pesantren. Unit usaha yang diserahkan tersebut sebagai contohnya adalah jasa kesehatan dan industri pertambangan. Kedua jenis usaha tersebut membutuhkan tenaga profesional dan memiliki sertifikasi tertentu. Pihak pesantren bekerja sama dengan pihak ketiga untuk mengelola dua jenis usaha tersebut. Adapun jenis usaha lain yang tidak membutuhkan keahlian khusus umumnya dikelola sendiri oleh pesantren.

Manajemen pengelolaan ekonomi belum tertata dengan maksimal. Perencanaan pengembangan ekonomi masih bergantung dengan situasi dan keadaan pesantren. Perencanaan yang teratur dan terukur belum dilakukan mengingat kebutuhan akan ekonomi yang berbeda antara satu pesantren dengan pesantren lainnya. Di al-Ashriyah pendapatan dari unit-unit usaha pesantren menjadi modal utama bagi pendanaan pesantren.

Pemanfaatan hasil ekonomi pesantren umumnya digunakan untuk pengembangan pesantren dan biaya pengelolaan pesantren. Secara umum pemanfaatan hasil ekonomi untuk pembiayaan operasional. Pembiayaan jangka panjang antara lain untuk investasi pendidikan umumnya berasal dari dana sumbangan santri atau sumbangan dari pihak luar. Pesantren al-Ashriyah mengandalkan bantuan dari lembaga atau individu dari luar pesantren.

Unit-unit usaha yang dimiliki oleh pesantren yaitu pertanian, perikanan, peternakan, dan jasa koperasi dan layanan toko serta layanan kesehatan. Unit usaha lain sudah dikembangkan oleh pesantren al-Ashriyah antara lain industri paving block, jasa warung internet, industri tahu, tempe, dan susu kedelai, investasi di eksplorasi tambang, dan jasa hiburan islami. Industri

yang memproduksi bahan makanan tampaknya akan terus dikembangkan oleh pesantren mengingat pangsa pasar yang besar dan jelas. Dua pesantren tersebut memiliki santri yang jumlahnya banyak dan menetap sehingga membutuhkan bahan makanan untuk dikonsumsi. Kondisi semacam ini menjadi peluang bagi pesantren untuk mengembangkan industri makanan.

Pengembangan unit usaha akan terus dilakukan oleh pesantren seiring dengan pengembangan pesantren. Pesantren al-Ashriyah yang sangat bertumpu pada usaha yang dimilikinya karena memberlakukan pendidikan gratis akan dituntut mengembangkan usahanya untuk menutupi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan pesantren. Ragam jenis usaha yang akan dikembangkan bervariasi sesuai dengan kemampuan dan jaringan pesantren. Lembaga dan organisasi yang selama ini menjadi mitra pesantren akan membuka peluang bagi terbentuknya usaha-usaha baru pesantren selain mengembangkan jenis usaha yang telah ada.[]

## DAFTAR REFERENSI

- Ara, Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, (Bandung: Pustaka Educa, 2010).
- Arifin, Imron, *Kepemimpinan Kiai; Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, (Malang,; Kalimashada Press, 1993).
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999).
- Bodnar, Goerge H. dan William S. Hopwood, *Sistem Informasi Akuntansi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001).
- Bull, Ronald Alan Lukens, *A Peaceful Jihad: Javanese Education and Religion Identity Construction*, (Michigan: Arizona State University, 1997).
- Daulay, Haidar Putra, *Historitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 2001).
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994).
- Fatah, Nanang, *Ekonomi dan Pembeayaan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000).
- Faturrahman, Pupuh, "Pengembangan Pondok Pesantren: Analisis Terhadap Keunggulan Sistem Pendidikan Terpadu", *Jurnal Lektur*, Seri XVI/ 202.
- Hafidhuddin, Didin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktek*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), Cet. Ke-1.
- Halim, A., dkk., *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005).
- Hidayat, Komarudin, "Pesantren dan Elit Desa", dalam M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren; Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985).

- Madjid, Nurcholis, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997).
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994).
- Masyhud, Shulton dan Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pistaka, 2003).
- \_\_\_\_\_, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: Laks Bang, 2006).
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989), cet. ke-1.
- Mulyana, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003).
- Nasution, Arman Hakim, dkk., *Entrepreneurship Membangun Spirit Teknopreneurship*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2007).
- Rahardjo, Dawam, *Pergulatan Dunia Pesantren*, hal. vii. Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001).
- Riyanto, Bambang, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, (Jakarta: Bumi aksara, 2006).
- Sukamto, "Kepemimpinan dan Struktur Kekuasaan Kiai", *Jurnal Prisma*, No. 4, April-Mei 1997.
- Syam, Nur, "Penguatan Kelembagaan Ekonomi Berbasis Pesantren" dalam A. Halim, dkk., *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005).
- Waheeda, Umi, *Profil Al-Ashriyah Nurul Iman Islamic Boarding School*, (Profil Yayasan, Parung Bogor, Januari 2014).
- Wahid, Abdurrahman, *Principle of Pesantren Education , The Impact of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia* (Berlin; Technical University Berlin, 1987).
- Wahid, Marzuki, et al., *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan*

*dan Transformasi* Martin van Bruinessen, *NU Tradisi Relasi-Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*, terj. LKIS (Yogyakarta; LKIS, 1994).

Wahjortomo, *Perguruan Tinggi Pesantren* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997).

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2002), Edisi Revisi.

Ziemek, Manfred, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1983).